

TOPIK UTAMA

EXISTENSI KELOMPOK TANI PADA IMPLEMENTASI KOMUNIKASI PEMBANGUNAN PARTISIPATIF UNTUK KEBERDAYAAN

Muhammad Nur Jaya
Universitas Muhammadiyah Papua
Email: nurjayamaster@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia adalah negara agraris yang tentunya lebih mengutamakan pembangunan pertanian lebih khusus tanaman padi. Tanaman padi merupakan makanan pokok masyarakat Indonesia, sehingga bidang pertanian terus mengalami perkembangan dengan berdasarkan atas kemajuan teknologi. Teknologi di bidang pertanian terus berinovasi dengan berbagai temuan teknologi pertanian yang modern. Sejalan dengan hal tersebut para kelompok tani sebagai pelaku usaha tani dituntut untuk meningkatkan daya saing di era globalisasi ini, olehnya itu penting menggunakan komunikasi pembangunan pertanian yang partisipatif dengan mengedepankan masyarakat lokal dengan dimensi kulturalnya sebagai pemegang kekuasaan. Paradigma baru komunikasi pembangunan menempatkan kelompok tani sebagai subyek pembangunan yang sebelumnya selalu menjadi obyek pembangunan, fokus pembangunan pertanian diarahkan pada masyarakat lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aktivitas kelompok tani dalam implementasi komunikasi pembangunan partisipatif untuk keberdayaan, dan pengaruh karakteristik kelompok tani terhadap implementasi komunikasi pembangunan partisipatif untuk keberdayaan. Penelitian ini menggunakan paradigma positivistik dengan menggunakan metode survey. Penelitian ini dilaksanakan di 8 kecamatan dari dua Kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu Kabupaten Kulon Progo dan Sleman. Yang menjadi obyek penelitian atau unit analisis adalah kelompok tani, dengan mengambil sampel 170 kelompok tani. Data hasil penelitian dianalisis secara deskriptif dan eksplanatif. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu: Aktivitas kelompok tani di wilayah penelitian ini dilakukan oleh kelompok tani sesuai karakteristik yang ada yaitu: pendidikan, usia, luas lahan, pengalaman, status sosial, kosmopolitan, pendapatan, ukuran kelompok, kohesi dan kepemimpinan kelompok; Karakteristik kelompok tani memengaruhi implementasi komunikasi pembangunan partisipatif untuk keberdayaan.

Kata Kunci: Kelompok tani, Komunikasi pembangunan partisipatif, dan Keberdayaan

PENDAHULUAN

Kelompok tani merupakan bagian dari kelompok masyarakat di wilayah pertanian. Kelompok tani ini merupakan bagian dari sumber daya manusia yang berperan dalam pengembangan pembangunan pertanian. Kelompok tani berperan dalam proses komunikasi pembangunan partisipatif dalam

mengelola usahatani yang mampu meningkatkan keberdayaan kelompok tani. Hal ini didukung oleh konsep (Narwoko DJ 2004), yang menyatakan kelompok sosial adalah kesatuan sosial yang terdiri atas kumpulan individu yang hidup bersama dengan melakukan hubungan timbal balik yang intensif dan teratur, sehingga akan terjadi pembagian tugas, struktur serta norma-norma

tertentu yang berlaku dalam hubungan sosial. Kelompok tani merupakan kumpulan petani yang terikat secara non formal atas dasar keserasian, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi dan sumber daya), keakraban, kepentingan bersama dan saling percaya mempercayai, serta mempunyai kesadaran bersama untuk mencapai tujuan bersama (Departemen Pertanian, 2000).

Penduduk yang bekerja di bidang pertanian terlebih lagi pada usahatani padi biasanya persentasenya kecil dibandingkan jumlah penduduk. Itu dapat dikatakan bahwa dukungan terhadap pengembangan atau pendidikan sumber daya manusia (SDM) masih kurang. Padahal pendidikan merupakan aspek penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Persentase angkatan kerja dengan tingkat pendidikan rendah (SD-SMA) sebesar 80 persen (BPS, 2014). Pendidikan akan memengaruhi kemampuan kelompok tani dalam usahatani padi dari sisi penerapan teknologi inovasi pertanian, akhirnya memengaruhi tingkat keberdayaan kelompok tani.

Sektor usaha pertanian terus berbenah diri dengan mengucurkan berbagai program pertanian. Tahun 2007 dikucurkan program Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT), targetnya kelompok tani. Program partisipatif artinya pelaku usahatani dapat berpartisipasi dengan tujuan masyarakat tani meningkat keberdayaan untuk kesejahteraan (Kementerian pertanian, 2013). Sejalan konsep tersebut (Rogers, 1981),

mengatakan bahwa proses komunikasi terjadi melalui *sharing* informasi antara individu selanjutnya interpretasi makna pesan yang akan melahirkan pemahaman bersama, konsensus dan tindakan bersama dalam realitas fisik dan sosial, sebagai tujuan komunikasi partisipatif.

Kelompok tani merupakan faktor penentu yang sangat diperlukan agar masyarakat tani mampu berperan sebagai pelaku utama atau subyek pembangunan dalam pengelolaan sumber daya pertanian khususnya usahatani padi secara efektif dan efisien. (Padmowiharjo, 2005) menegaskan dengan proses pemberdayaan tercipta pemanfaatan semua potensi yang dimiliki seseorang atau masyarakat untuk dapat memperbaiki nasibnya. Pembangunan bertujuan untuk memperbaiki nasib kelompok tani. Kelompok tani tidak akan berhasil dengan baik apabila tidak dilakukan pemberdayaan dari masyarakat tani itu sendiri, akibatnya masyarakat tani/kelompok tani mampu menyiapkan dirinya menjadi subyek pembangunan pertanian dalam masyarakat.

Kelompok tani yang berdaya adalah yang memiliki kemampuan dalam menetapkan prioritas dan pengendalian atas sumberdaya pertanian yang sangat penting bagi upaya untuk menentukan nasib mereka sendiri. Pemberdayaan kelompok tani menjadi salah satu tujuan pengaturan sistem penyuluhan melalui UU No. 16 tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (Presiden RI, 2006).

Memberdayakan pelaku utama mempunyai makna peningkatan kemampuan melalui penumbuhan motivasi, pengembangan potensi, pemberian peluang, peningkatan kesadaran dan pendampingan serta fasilitasi. Lebih lanjut ditegaskan bahwa salah satu upaya yang dilakukan untuk memberdayakan kelompok tani melalui pembangunan pertanian, khususnya masyarakat tani di daerah perdesaan seperti diamanatkan dalam Undang-Undang RI No.19, tentang perlindungan dan pemberdayaan petani (Pemerintah RI, 2013), yaitu masyarakat tani diupayakan untuk berdaya melalui peningkatan kemampuan berusaha tani dengan cara diklat, penyuluhan dan pendampingan, pengembangan sistem dan sarana pemasaran hasil pertanian, konsolidasi dan jaminan luas lahan pertanian, kemudahan akses ilmu pengetahuan dan teknologi informasi, serta penguatan kelembagaan kelompok tani.

Usahatani padi terus di tingkatkan dengan berbagai program walaupun selama ini pembangunannya senantiasa diprioritaskan atas ukuran fisik dan ekonomi sebagai basis keberhasilan pembangunan pertanian. Padahal sampai saat ini setiap tahun kesejahteraan petani selalu tidak terpenuhi dan sering dijadikan sebagai komoditas politik dalam percaturan kenegaraan di Indonesia. Harapannya pembangunan pertanian lebih di fokuskan pada pembangunan potensi sumber daya manusia. Masyarakat tani diharapkan dapat berpartisipasi secara langsung dalam aktivitas pertanian baik secara fisik terlebih

lagi perilaku sosialnya, diantaranya ikut berpartisipasi dalam merumuskan masalah– masalah pengembangan pertanian dan solusi masalah secara bersama. Hal ini sejalan dengan model pembangunan partisipatif yaitu keterlibatan penuh masyarakat tani pada proses komunikasi dalam pengelolaan pembangunan pertanian untuk mencapai keberdayaan kelompok tani menuju kesejahteraan bersama.

Seperti yang terjadi pada pembangunan pertanian di Kabupaten Sleman dan Kulon Progo, ternyata belum sepenuhnya memenuhi tujuan pembangunan yaitu tercapainya kesejahteraan kelompok tani dengan indikator meningkatnya keberdayaan kelompok tani dari sisi ekonomi, sosial budaya, politik, dan lingkungan. Indikator yang menunjukan kesejahteraan belum maksimal karena masih terdapat angka kemiskinan yaitu 45.037 kepala keluarga miskin atau (13,89 %) serta ada 59.502 kepala keluarga rentan miskin (BPS Kabupaten Sleman, 2014). Pembangunan pertanian masih menemui berbagai kendala dalam hal pengelolaan usahatani, karena belum terintegrasi secara maksimal dengan bidang terkait dan belum didukung maksimal oleh sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya alam (SDA) yang mampu meningkatkan pengelolaan usahatani.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka dirumuskan masalah berikut: 1. Bagaimana aktivitas kelompok tani dalam implementasi komunikasi pembangunan partisipatif untuk keberdayaan? 2. Bagaimana pengaruh karakteristik kelompok tani

terhadap implementasi komunikasi pembangunan partisipatif untuk keberdayaan? Sedangkan untuk tujuan penelitian adalah: 1. Menganalisis aktivitas kelompok tani dalam implementasi komunikasi pembangunan partisipatif untuk keberdayaan: 2. Menganalisis pengaruh karakteristik kelompok tani terhadap implementasi komunikasi pembangunan partisipatif untuk keberdayaan.

KAJIAN PUSTAKA

(Bessette, 1996) menjelaskan pentingnya komunikasi pembangunan. *International Development Research central* (IDRC) mengembangkan program penelitian di bidang komunikasi pembangunan, dengan tujuan mendukung partisipasi masyarakat dalam pembangunan, yang memungkinkan kelompok untuk mendiagnosa masalah yang dihadapi, membuat keputusan, memobilisasi aksi, dan bertanggung jawab untuk pengembangan masyarakat.

(Bessette 1996) mendefinisikan komunikasi pembangunan partisipatif sebagai berikut:

“Bessette menggunakan istilah “komunikasi pembangunan partisipatif” untuk menarik perhatian dengan penekanan atas proses komunikasi dua arah dan menjauhkan diri dari pendekatan komunikasi satu arah yang melibatkan penyebaran pesan, transmisi informasi, atau membujuk orang untuk mengubah perilakunya. Program ini ingin memberikan preferensi untuk pendekatan horizontal yang mendorong untuk dialog. Dialog yang terjadi berpusat pada analisis

masalah dan mencari solusi, sebagai pendekatan *bottom-up* yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran para pengambil keputusan. Bessette menyebutnya konsep ini *Communication Information Media Education* (CIME) komunikasi tingkat akar rumput, pertukaran informasi, dua arah media, dan pendidikan nonformal”

Komunikasi di tingkat akar rumput merupakan proses komunikasi yang melibatkan masyarakat lokal untuk mengidentifikasi masalah pembangunan, memahami penyebabnya, mengusulkan solusi serta mengorganisir untuk mengambil tindakan tepat. Komunikasi horizontal di tingkat masyarakat akar rumput. Selanjutnya terjadi pertukaran informasi yang menghubungkan informasi kepada proses komunikasi. Pertukaran informasi seharusnya dimanfaatkan saluran yang tepat untuk berbagi informasi. Informasi yang mengalir dari sumber kepada masyarakat, atau dari masyarakat untuk berbagai tingkatan dalam proses pengambilan keputusan. Proses komunikasi dua arah, dimana program mencoba mempromosikan penggunaan berbagai media (komunikasi antarpribadi, komunikasi tradisional dan media modern). Proses ini berada dalam sistem komunikasi interaktif oleh kelompok masyarakat.

(White SA. et all, 2004) menggambarkan komunikasi pembangunan partisipatif adalah: *Heteroglossia, dialogy, carnival, dan polyphony*. *Heteroglossia* adalah konsep yang terkait dengan komunikasi pembangunan yang

berada dalam sistem pembangunan. Beragam kelompok masyarakat yang dibedakan dalam status sosial, ekonomi dan budaya yang hidup berdampingan. Selain itu, berbeda tingkatan kegiatan pembangunan, sesuai dengan perbedaan ada berbagai jenis bahasa dan pesan komunikasi yang melibatkan peserta berbeda. Dialog adalah terjadinya percakapan antara satu individu dengan individu lainnya dan antara individu dengan kelompok masyarakat, tujuan dialog untuk mencapai kesepakatan bersama serta pemahaman bersama. Bentuk paling tinggi dari dialog adalah tidak digabungnya beberapa suara (*polyphony*) dari peserta komunikasi partisipatif. Karnaval dalam komunikasi partisipatif adalah aktivitas komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat secara partisipatif dalam tahapan pembangunan di masyarakat.

Paparan tentang komunikasi partisipatif yang paling mendasar mendukung implementasi komunikasi partisipatif adalah unsur-unsur atau karakteristik yang mendukung sistem komunikasi tersebut. (Msibi and Penzhorn, 2010) menguraikan beberapa unsur yang dimaksud: (a) pemberdayaan memungkinkan masyarakat untuk terlibat dalam mengidentifikasi masalah pembangunan, mencari solusi dan mengambil keputusan tentang masalah pembangunan dan penerapannya dalam masyarakat (Bessette, 2006); (b) pendekatan yang berpusat pada masyarakat, dimana proses ini menunjukkan proses pembangunan yang berpusat pada rakyat melalui struktur berbasis masyarakat;

(c) pengetahuan lokal dan budaya artinya implementasi komunikasi partisipatif berbasiskan kearifan lokal (pengetahuan lokal, dan budaya lokal); (d) aliran komunikasi dalam proses ini digunakan aliran komunikasi dua arah baik horizontal maupun *bottom-up* untuk mencapai pemahaman bersama dalam rangka pengambilan keputusan; (e) partisipasi adalah prinsip inti komunikasi partisipatif; (f) saluran komunikasi yang digunakan, adalah saluran komunikasi antarpribadi.

Kelompok Tani

Menurut (Walgito, 2000) kelompok diberi pengertian dari sisi persepsi, motivasi, tujuan, interdependensi dan interaksi. (Jhonson, 2012) memaknai kelompok sebagai berikut: a) melihat kelompok berdasarkan persepsi bahwa anggota kelompok sadar dan memiliki persepsi kolektif tentang hubungan antara mereka dengan orang lain dan memiliki kemampuan untuk bertindak; b) berdasarkan motivasi kelompok adalah kumpulan individu yang keberadaannya sebagai kumpulan memberikan reward kepada individu; c) berdasarkan tujuan kelompok adalah satu kesatuan terdiri atas dua orang atau lebih melakukan hubungan individu untuk tujuan tertentu; d) berdasarkan interdependensi kelompok adalah sekumpulan orang yang saling bergantung satu dengan yang lainnya; e) berdasarkan interaksi kelompok adalah dua orang atau lebih yang berinteraksi satu dengan lainnya saling mempengaruhi.

Pada penelitian ini yang menjadi obyek

penelitian yang merupakan unit analisis yaitu kelompok tani yang melakukan aktivitas komunikasi secara partisipatif dalam program pembangunan pertanian tanaman padi. Berkaitan dengan hal tersebut maka berikut dijelaskan gambaran tentang kelompok tani tentunya tidak terlepas dari definisi tentang kelompok sosial yang telah dijelaskan di atas. Kelompok tani adalah kumpulan dua orang atau lebih petani yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Secara konsepsi kelompok tani merupakan kumpulan petani yang terikat secara non formal atas dasar keserasian, kesamaan kondisi lingkungan), keakraban, kepentingan bersama dan saling percaya mempercayai, serta mempunyai kesadaran bersama untuk mencapai tujuan bersama (Departemen Pertanian, 2000).

Menurut (Rahmat, 2008) kohesi kelompok adalah anggota yang memiliki semangat kelompok yang tinggi, hubungan antarpribadi yang akrab, kesetiakawanan dan perasaan yang mendalam antara anggota kelompok. Oleh karena itu, kohesi kelompok diukur dari ketertarikan anggota secara antarpribadi atas setiap anggota kelompok, ketertarikan anggota pada kegiatan dan fungsi kelompok, dan sejauh mana anggota tertarik pada kelompok sebagai alat untuk memuaskan kebutuhan personalnya.

Lebih lanjut mengungkapkan bahwa karakteristik dilihat dari kepribadian dan komunikasi. Kepribadian yang dimaksud adalah: empati, dogmatisme, kemampuan

abstraksi, rasionalitas, intelegensi, memiliki sikap perubahan, sikap berani menerima resiko, sikap terhadap ilmu pengetahuan, ada motivasi dalam meningkatkan taraf hidup. Sedangkan komunikasi mencakup partisipasi sosial, komunikasi antarpribadi, kekosmopolitan, dapat berhubungan dengan penyuluh pertanian, keterdedahan oleh media komunikasi, aktif untuk mengembangkan inovasi, memiliki jiwa kepemimpinan dan penerimaan terhadap norma moderen. Lebih jauh (Lionberger, 1982) menyatakan bahwa karakteristik individu yang perlu diperhatikan adalah umur, tingkat pendidikan dan karakter psikologis. Karakter psikologis adalah rasionalitas, fleksibilitas mental, dogmatisme, orientasi terhadap usaha tani, dan kecenderungan mencari informasi.

(Aminah, 2013) menemukan bahwa pelaksanaan komunikasi partisipatif dipengaruhi secara nyata oleh karakteristik petani berupa: umur, tingkat pendidikan, luas lahan, pengalaman, tingkat pendapatan, jumlah anggota keluarga, status sosial, perspektif gender, motivasi dan *soft skill*. (Hermann, 2011) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi implementasi komunikasi partisipatif adalah kerjasama dengan kelompok lain atau kosmopolitan.

Karakteristik umur adalah tingkatan umur seseorang mencerminkan seberapa banyak pengalaman yang telah dilaluinya serta berapa banyak ilmu pengetahuan telah dimilikinya dan dipraktikkan dalam perilakunya. Karena itu, umur seseorang ikut mempengaruhi perilaku seseorang dalam

bertindakan tentang apa yang akan dikerjakannya berkaitan dengan pembangunan pertanian. Berkaitan dengan tingkatan umur petani maka (Rahmat, 2008), mengkaitkannya dengan perilakunya, petani yang mempunyai umur lebih tua tentunya akan berbeda tindakannya, lebih bijaksana dan arif, serta penuh perhitungan dalam bertindak dibandingkan petani yang mempunyai umur lebih muda.

(Tambunan, 2010), lahan pertanian menjadi masalah yang kompleks akibat konversi yang tidak bisa dibendung sehingga pendistribusian lahan yang timpang, menyebabkan banyak penduduk desa menjadi buruh tani karena tidak memiliki lahan pertanian. Penguasaan lahan pertanian akan memengaruhi tingkat produktivitas hasil pertanian dan selain itu akan mendorong para petani bekerja secara profesional karena mereka bekerja dengan motivasi yang tinggi. Lahan merupakan faktor penting yang menentukan status petani apakah petani miskin atau petani yang memiliki tarap hidup yang lebih tinggi. (Subejo, 2013) kepemilikan lahan di Indonesia sangat kecil, petani hanya memiliki lahan kurang dari 0,4 Ha. Lebih ironis lagi banyak petani tetapi hanya sebagai buruh tani tanpa kepemilikan lahan.

Status sosial adalah digambarkan tingkat kedudukan individu dalam masyarakat yang ditentukan secara sosial biasanya dilihat dari faktor ekonomi, pendidikan dan kedudukan dalam masyarakat. Menurut (Narwoko, 2004) status sosial dikaitkan dengan kedudukan

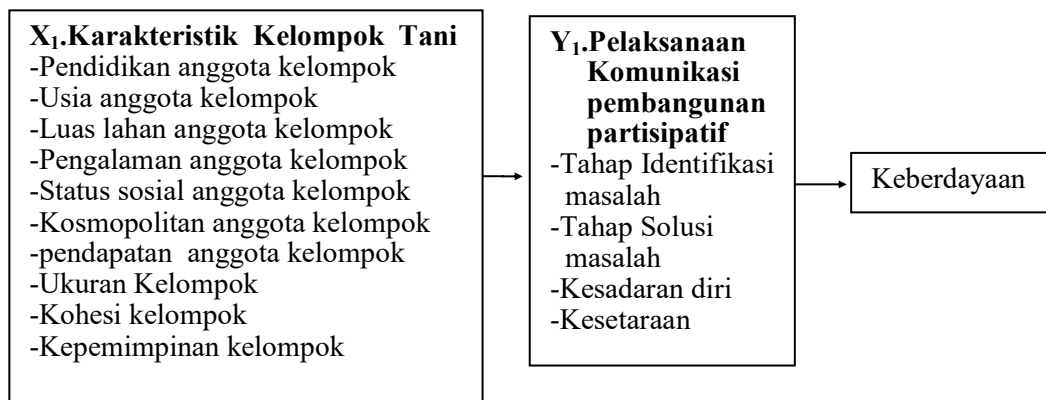
seseorang dalam kelompok sosial. (Muchlis, 2009) menemukan bahwa warga dengan status sosial lebih tinggi cenderung mendominasi pembicaraan dalam pengambilan keputusan dalam proses musyawarah. (Rogers, 2003) menyatakan bahwa kekosmopolitan adalah sejauhmana seseorang berorientasi di luar sistem sosialnya.

Tingkat pendapatan sangat penting untuk dijadikan sebagai peubah yang memengaruhi komunikasi partisipatif yang efektif dalam pemberdayaan petani. Tingkat pendapatan petani dapat dijadikan sebagai indikator kesejahteraan petani, yang berarti meningkatkan tingkat keberdayaan. Peneliti (Utama, 2010) menggambarkan pendapatan keluarga mencerminkan pemenuhan kebutuhan fisik berupa sandang, pangan dan tempat tinggal keluarga kelompok tani.

Kerangka Pemikiran Penelitian

Teori konvergensi komunikasi yang dikemukakan oleh Rogers dan Kincaid (1981) pada teori tersebut ada proses komunikasi partisipatif antara individu dan individu, antara individu dengan kelompok yang menghasilkan pemahan bersama, konsensus bersama dan tindakan bersama sebagai tujuan akhir dari komunikasi partisipatif. Dialog antara satu atau lebih individu dengan individu lainnya yang berada pada lingkungan fisik, sosial budaya, psikologis dan waktu oleh (Berlo, 1960) dan (Devito, 1997). Konsep di atas memperlihatkan peubah karakteristik kelompok tani yang berpengaruh dengan

komunikasi pembangunan partisipatif, kelompok tani sebagai bagian dari pelaku usahatani. Kerangka pemikiran dapat dilihat pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Pengaruh karakteristik kelompok tani terhadap Komunikasi Pembangunan partisipatif

METODE PENELITIAN

Kabupaten Kulon Progo dan Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan lokasi penelitian dengan obyek penelitian adalah kelompok tani yang berusaha di bidang pertanian tanaman padi. Kedua lokasi tersebut menyelenggarakan usaha tani padi dengan program GP-PTT. Peneliti memilih populasi kelompok tani yang berada di Kabupaten Sleman dan Kabupaten Kulon Progo. Kabupaten Sleman terdiri atas 17 kecamatan namun yang mendapat program GP-PTT hanya 3 kecamatan dengan luas kawasan tanaman padi 2500 Ha dan Kabupaten Kulon Progo terdiri atas 12 kecamatan namun yang mendapat program GP-PTT sebanyak 5 kecamatan dengan luas tanaman padi 2500 Ha

Pada penelitian menggunakan sampel sebagai sumber informasi, oleh karena itu ditentukan besarnya sampel dari populasi penelitian dengan menggunakan rumus Slovin (Kriyantono, 2006) sbb:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

e = 1 % sampai 10 %
 N = jumlah populasi
 n = jumlah sampel

Berdasarkan rumus penentuan besarnya sampel diatas dengan jumlah populasi sebesar 268 kelompok tani dengan mengambil tingkat kesalahan yang ditolerir sebesar 5 % maka diperoleh jumlah sampel sebesar 170 kelompok tani.

Pada penelitian ini yang dijadikan sampel adalah kelompok tani sehingga yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah anggota kelompok yang merefresentasikan

kelompok. Kelompok tani terdiri dari pengurus dan anggota kelompok maka dalam penelitian ini peneliti memilih tiga anggota kelompok mewakili kelompok sebagai responden dalam hal ini yang dipilih adalah 1 pengurus dan 2 anggota aktif dipilih secara random. Unit analisis adalah kelompok maka skor yang diperoleh dari kuesioner dijumlahkan yang direpresentasikan kelompok.

Pengambilan sampel dengan menggunakan cluster sampling (areal sampling), penentuan samplingnya dimulai dari tingkat kabupaten terus sampai tingkat kecamatan. Untuk tingkat kabupaten ditentukan besarnya penentuan sampel perkabupaten ditentukan secara proporsional yaitu untuk Kabupaten Sleman sebesar $115/268 \times 170 = 73$ kelompok sedangkan untuk Kabupaten Kulon Progo sebesar $153/268 \times 170 = 97$ kelompok.

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Metode yang digunakan adalah survei dengan instrumen berupa daftar

pertanyaan terstruktur didasarkan pada indikator yang digunakan dalam penelitian ini. Data yang digunakan adalah data ordinal, rasio dan interval. sedangkan analisis data dengan deskriptif, maupun uji pengaruh digunakan Structural Equation Modelling (SEM).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Kelompok Tani

Karakteristik kelompok tani terdiri atas karakteristik kelompok dan karakteristik anggota kelompok. Aktivitas komunikasi dalam proses sosial dapat menjadi efektif apabila dilaksanakan dalam wahana kelompok. Ada beberapa faktor yang memengaruhi keefektifan kelompok yaitu karakteristik kelompok dan karakteristik anggota kelompok. Jadi karakteristik kelompok tani yang diamati: pendidikan, usia, luas lahan, pengalaman, status sosial, kosmopolitan, pendapatan, ukuran kelompok, kohesi kelompok dan kepemimpinan kelompok. Sebaran contoh berdasarkan karakteristik kelompok tani disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Sebaran contoh berdasarkan karakteristik kelompok tani

Indikator	Pengukuran	Kabupaten (Sleman dan Kulon Progo) %
Pendidikan anggota kelompok tani	SD	2.35
	SMP	58.82
	SMA	33.53
	Perguruan tinggi	5.29
Usia anggota kelompok tani	25-35 th	5.88
	36-46 th	47.06
	47-57 th	44.71
	> 57 th	2.35
Luas lahan anggota kelompok tani	0-0,1625 Ha	17.65
	0,1626-0,3251 Ha	56.47
	0,3252-0,4877 Ha	22.94
	>0,4877 Ha	2.94

Pengalaman anggota kelompok tani	1-11 th	9.41
	12-22 th	44.71
	23-33 th	42.94
	>33 th	2.94
Status sosial anggota kelompok tani	Masyarakat biasa	80.00
	Pengurus organisasi	20.00
	Tokoh masyarakat	0.00
Rataan	Skor	26.89
Kosmopolitan anggota kelompok tani	Lokalit	1.18
	Kurang kosmopolit	64.71
	Kosmopolit	33.53
	Sangat kosmopolit	0.59
Rataan	Skor	47.94
Pendapatan anggota kelompok tani	Sangat rendah	14.12
	Rendah	52.35
	Tinggi	22.35
	Sangat tinggi	11.18
Ukuran Kelompok	15-25 orang	38.24
	26-36 orang	32.35
	> 36 orang	29.41
Koheisi kelompok	Sangat rendah	2.94
	Rendah	14.71
	Tinggi	75.88
	Sangat tinggi	6.47
Rataan	Skor	64.99
Kepemimpinan Kelompok	Sangat rendah	2.35
	Rendah	28.82
	Tinggi	67.06
	Sangat tinggi	1.76
Rataan	Skor	57.39

Keterangan: n Kulon Progo = 97, n Sleman = 73, Total = 170 skor indeks: sangat rendah = 0 – 25, rendah = 26 – 50, tinggi = 51- 75, sangat tinggi = 76 – 100

Tingkat Pendidikan Kelompok tani

Secara keseluruhan tingkat pendidikan terbanyak jenjang SMP sebanyak 58,82 persen, jadi rata rata kelompok tani di dua kabupaten pendidikannya setingkat SMP. Hanya 5,29 persen kelompok tani berpendidikan tinggi dan 33, 53 persen pendidikan setingkat SMA, jadi hanya 38 persen kelompok tani tingkat pendidikannya berkategori tinggi, setidaknya kelompok tani ini dianggap memiliki tingkat pendidikan yang lebih memadai atau cukup untuk menunjang kemampuan pengelolaan usahatani padi untuk

mencapai produktivitas yang cukup. (Slamet, 2003) menggambarkan pendidikan adalah usaha untuk menghasilkan perubahan perilaku manusia, keterampilan, dan sikap mental.

Sebaran contoh berdasarkan pendidikan anggota kelompok tani disajikan pada Tabel 1. Berdasarkan sebaran contoh memperlihatkan bahwa ada sekitar 61 persen kelompok tani memiliki pendidikan rendah atau setingkat SMP dan SD. Artinya, sebagian besar kelompok tani tingkat pendidikannya kurang memadai. Apabila ukuran pendidikan dikaitkan dengan kemampuan kelompok tani

terhadap pengetahuan, sikap dan keterampilan maka hal ini menunjukkan kelompok tani kurang mampu meningkatkan kesejahteraannya dari sektor pengelolaan usahatani.

Usia Anggota Kelompok Tani

Berdasarkan sebaran contoh menurut usia kelompok tani yang disajikan pada Tabel 1, memberikan gambaran usia kelompok tani berikut. Umur petani dari kelompok tani secara keseluruhan lebih dominan petani yang berumur 36-46 tahun yaitu 47 persen, dan 44 persen usia 47-57 tahun usia tersebut masuk kategori dewasa dan tua namun masih masuk dalam kategori usia produktif dengan mengacu pada usia produktif 15-65 (Rusli, 1995) dan (Tadoro, 2004), dan lebih matang dalam menjalankan usahatani. Saat ini aktivitas usahatani padi tidak diutamakan lagi tenaga fisik karena sekarang telah menggunakan teknologi pertanian moderen sehingga yang dibutuhkan pengetahuan dan keterampilan dalam menjalankan usaha tani padi.

Luas Lahan Anggota Kelompok Tani

Berdasarkan sebaran contoh terkait luas lahan anggota kelompok tani yang disajikan pada Tabel 1. Memberikan gambaran ada 56,47 persen kelompok tani memiliki luas lahan di bawah 0,3 Ha bahkan di bawah 0,16 Ha ada 17,65 persen. Menurut hasil sensus pertanian (BPS, 2013) kelompok tani yang memiliki luas lahan di bawah 0,5 Ha disebut sebagai petani gurem (berlahan sempit), bahkan ada kelompok tani sebagai penggarap,

penyewa dan bagi hasil. Hanya 2,94 persen anggota kelompok tani yang memiliki luas lahan di atas 0,5 Ha, jadi ada sekitar 98 persen kelompok tani sebagai petani gurem atau petani berlahan sempit.

Hasil wawancara beberapa kelompok tani menggambarkan bahwa rata rata kelompok tani sejak masa lalu hanya memiliki luas lahan yang sempit di bawah 0,5 Ha bahkan saat ini semakin kecil lahan yang dimiliki kelompok tani, sebab adanya alih fungsi lahan, adanya pembagian warisan luas lahan sawah sehingga semakin memperkecil kepemilikan luas lahan garapan. Rendahnya penguasaan luas lahan memengaruhi perilaku kelompok tani dalam mengelola usahatannya.

Pengalaman Anggota Kelompok Tani

Berdasarkan sebaran contoh terkait pengalaman anggota kelompok tani yang disajikan pada Tabel 1. Memberi gambaran ada 44,71 persen kelompok tani berpengalaman dalam usahatani padi masuk dalam selang waktu pengalaman 12-22 tahun, termasuk dalam kategori rendah artinya kelompok tani lebih rendah responnya terhadap stimulus yang menimpanya. Rendahnya pengalaman memengaruhi kemampuan dan keterampilan kelompok tani dalam mengelola usahatani. Kelompok tani kurang cermat serta kurang memahami permasalahan usahatani yang sering timbul pada saat berlangsungnya pengelolaan usahatani. Sebaliknya kelompok tani yang lebih lama pengalamannya tentunya akan lebih tinggi responnya terhadap stimulus yang

menimpanya, sehingga perilaku kelompok tani tentang pengelolaan usahatani semakin baik cara pengelolaannya akhirnya produktivitas meningkat.

Status Sosial Anggota Kelompok Tani

Berdasarkan sebaran contoh terkait status sosial anggota kelompok tani yang disajikan pada Tabel 1, memberikan gambaran bahwa sebagian besar kelompok tani di dua kabupaten status sosialnya berada pada kategori rendah, yaitu 80 persen masyarakat biasa atau status sosial rendah sisanya 20 persen sebagai pengurus organisasi atau status sosial tinggi. Status sosial rendah menunjukkan bahwa kelompok tani pengelola usahatani kedudukannya dalam proses musyawarah untuk pengelolaan usahatani kurang diperhitungkan.

Kosmopolitan Anggota Kelompok Tani

Berdasarkan sebaran contoh terkait kosmopolitan anggota kelompok tani yang disajikan pada Tabel 1. Hasil penelitian memperlihatkan sebaran contoh berada pada rata-rata 47,04 keadaan ini menggambarkan bahwa kelompok tani berada pada kategori kurang kosmopolit sebesar 64,71 persen, ada 33,5 persen kosmopolit dan hanya 0,59 persen yang sangat kosmopolit. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar kelompok tani di dua kabupaten kurang kosmopolit, artinya rata-rata kelompok tani kurang antusias mencari informasi pertanian terkait usaha tani padi. Kelompok tani kurang keluar desa atau keluar dari sistem sosialnya untuk mencari

informasi pertanian, kurang bertambah wawasan tentang inovasi pertanian karena hanya tinggal dalam lingkungan sendiri. Usaha mencari informasi pertanian sebagai upaya untuk meningkatkan keberdayaan melalui proses komunikasi yang partisipatif.

Kosmopolitan berkategori rendah adalah kelompok tani kurang melakukan hubungan dengan petani sukses dari luar wilayahnya untuk memperoleh informasi pertanian terkait usahatani padi. Kelompok tani kurang mengadakan hubungan dengan kelompok-kelompok sosial atau kelompok pengusaha pertanian dari luar wilayah dalam upaya memperoleh informasi pertanian. Selain itu kelompok tani jarang meninggalkan wilayahnya atau keluar wilayahnya untuk mencari informasi pertanian.

Pendapatan Anggota Kelompok Tani

Tingkat pendapatan merupakan indikator yang menunjukkan kualitas hidup manusia, kualitas hidup yang baik mensyaratkan adanya pendapatan yang tinggi (Tadoro, 2004). Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa kelompok tani di dua kabupaten sebagian besar pendapatannya berkategori rendah sesuai skala pendapatan. Artinya dengan pendapatan hanya Rp 1.600.000 per bulan berada pada tingkat kurang sejahtera atau kurang berdaya.

Berdasarkan sebaran contoh terkait pendapatan anggota kelompok tani yang disajikan pada Tabel 1. Hasil penelitian menunjukkan 52,35 persen kelompok tani di

dua Kabupaten tersebut berpendapatan dengan kategori rendah, 22,35 persen berpendapatan dengan kategori tinggi. Pengukuran pendapatan diukur dari dua sumber pendapatan yaitu dari usaha tani padi dan usaha diluar usaha tani padi. Besarnya pendapat pada pengamatan ini dalam ukuran rendah yaitu 3.200.000 sampai 6.400.000 permusim artinya 1.600.000 perbulan dari dua sumber penghasilan yaitu usahatani padi dan selainnya.

Ukuran Kelompok Tani

Berdasarkan sebaran contoh terkait ukuran kelompok tani yang disajikan pada Tabel 1. Hasil penelitian menunjukan dengan analisis data diperoleh temuan bahwa sekitar 38,24 persen ukuran kelompok tani dengan kategori ukuran kelompok selang antara 15 sampai 25 orang berada pada kategori rendah dan 32,35 persen ukuran kelompok tani berada pada kategori sedang yaitu selang 26 sampai 36 orang.

Berdasarkan skala pengukuran ukuran kelompok telah dikategorikan bahwa 15 sampai 25 orang masuk dalam skala pengukuran kategori rendah. olehnya itu apabila jumlah anggota yang terdapat dalam suatu kelompok berada pada 15 sampai 25 orang dimasukkan dalam kategori rendah. Ukuran jumlah kelompok terkait dengan efektivitas peran kelompok dalam hal proses komunikasi partisipatif. Jumlah kelompok yang terlalu kecil akan mengurangi efektivitas kinerja kelompok, luaran yang dihasilkan menjadi kecil dengan jumlah kelompok yang

kecil, sebaliknya dengan jumlah kelompok yang terlalu besar akan tidak efektif kelompok dalam melakukan aktivitas komunikasi partisipatif.

Kohesi Kelompok Tani

Berdasarkan sebaran contoh terkait kohesi kelompok tani yang disajikan pada Tabel 1. Hasil penelitian menunjukkan kohesivitas dengan rata-rata 64,99 berada pada kategori tinggi, artinya kelompok tani memiliki daya tarik atau koordinasi antara para kelompok tani yang kuat terkait usahatani padi. Kelompok tani sering berbagi pengetahuan dan pengalaman tentang pengelolaan usahatani padi kepada kelompok tani lain.

Gambaran aktivitas kelompok tani dalam ruang lingkup kelompok tani dalam pengelolaan usahatani padi. Berdasarkan budaya Yogyakarta yang merupakan daerah wisata dengan karakteristik masyarakat yang sangat tinggi kekerabatannya, kepedulian terhadap sesama masih terjalin dengan baik walaupun telah dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan banyak wilayah perdesaan telah berubah menjadi perkotaan.

Bukti empiris yang mendukung bahwa kelompok tani di wilayah tersebut sangat akrab, sangat kohesif, masyarakatnya suka berkumpul yaitu di wilayah Yogyakarta terdapat banyak kelompok sosial masyarakat, peguyuban, kelompok tani ternak, kelompok tani padi, kelompok tani perikanan dan lainnya. Kekuatan masyarakat Yogyakarta dengan banyaknya kelompok sosial termasuk

kelompok tani akan memperkuat bahkan mampu menjadikan masyarakat tani atau kelompok tani senantiasa melakukan dialog untuk membicarakan berbagai masalah termasuk masalah usahatani padi.

Kepemimpinan Kelompok Tani

Kepemimpinan kelompok tani dalam penelitian yang diukur adalah dari sisi mengayomi anggota kelompok, memengaruhi, mengelola konflik, mengendalikan partisipasi anggota. Berdasarkan pengukuran tersebut kepemimpinan kelompok tani berada pada kategori tinggi, artinya kepemimpinan kelompok tani baik atau demokratis dalam mengelola kelompok tani untuk menjalankan usahatani. Kepemimpinan yang dijalankan selalu mengayomi seluruh anggota kelompok, mengelola partisipasi anggota kelompok dalam pengelolaan usahatani secara demokratis dan partisipatif.

Berdasarkan sebaran contoh terkait kepemimpinan kelompok tani yang disajikan pada Tabel 1. Hasil penelitian memperlihatkan rata-rata 57,39, artinya kategori kepemimpinan kelompok tani secara keseluruhan berada pada posisi tinggi yaitu 67,06 persen dan sangat tinggi 1,76 persen selebihnya berada pada kategori rendah dan sangat rendah.

Pengaruh Karakteristik Kelompok Tani Terhadap Implementasi Komunikasi Pembangunan Partisipatif.

Indikator yang diduga berpengaruh dalam komunikasi pembangunan partisipatif adalah: Pendidikan, usia, luas lahan,

pengalaman, status sosial, kosmopolitan, pendapatan, ukuran kelompok, kohesi kelompok dan kepemimpinan kelompok. Indikator tersebut tidak semuanya mempunyai pengaruh, setelah dilakukan analisis Structural Equation Modelling (SEM) menggunakan software LISREL 8.70. hanya ada tiga indikator yang mempunyai pengaruh. Ketiga indikator karakteristik kelompok tani yang mempunyai pengaruh adalah: ukuran kelompok, kohesi kelompok dan kepemimpinan kelompok.

Keberadaan kelompok tani dengan karakteristik kohesivitas yang kuat dan adanya kepemimpinan yang demokratis dan partisipatif memperkuat terjadinya dialog antara anggota kelompok tani dalam musyawarah kelompok. Sebab wadah kelompok tani merupakan tempat berkumpulnya individu-individu menjadi sebuah komunitas yang memungkinkan terjadinya rembuk bersama membicarakan berbagai hal tentang kehidupan sosial. Pengamatan peneliti orang-orang Yogyakarta sangat senang berkumpul terbukti hasil wawancara beberapa petani menyatakan bahwa di daerah ini selalu mengadakan pertemuan secara rutin setiap 35 hari membicarakan masalah-masalah keadaan lingkungan dan masalah lainnya termasuk masalah pengelolaan usahatani padi.

Data empiris yang mendukung bahwa orang-orang Yogyakarta sering berkumpul dalam suatu komunitas yaitu terdapat tumbuh banyak perkumpulan-perkumpulan, kelompok

tani (ternak, perikanan, pertanian, perkebunan). Tumbuhnya beragam kelompok tani di masyarakat menunjukkan bahwa sering terjadi aktivitas komunikasi yang sifatnya partisipatif sebab pertemuan yang dilakukan membahas masalah-masalah kehidupan termasuk masalah pengelolaan usahatani padi. Aktivitas pertemuan yang sering dilakukan dalam kelompok tani menunjukkan bahwa wadah kelompok tani memiliki kekuatan atau sumber daya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat tani dalam proses dialog untuk meningkatkan keberdayaan kelompok tani.

Karakteristik kelompok tani berpengaruh terhadap pelaksanaan komunikasi pembangunan partisipatif yang merefleksikan 10 indikator. Temuan analisis SEM menunjukkan indikator ukuran kelompok, kohesi dan kepemimpinan memenuhi syarat, sedangkan indikator lain ditolak sehingga dikeluarkan dari model. Jadi karakteristik kelompok tani hanya merefleksikan ukuran kelompok, kohesi dan kepemimpinan. Ketiga indikator karakteristik kelompok tani memengaruhi pelaksanaan komunikasi pembangunan partisipatif secara positif. Hal tersebut bermakna semakin berkualitas karakteristik kelompok tani maka meningkatkan partisipasi kelompok tani dalam pelaksanaan komunikasi pembangunan partisipatif.

Karakteristik kelompok tani menggambarkan ciri yang melekat dalam kelompok tani yang berkaitan dengan perilaku kelompok tani dalam melakukan aktivitas

komunikasi yang partisipatif pada pengelolaan usahatani padi. Sejalan temuan (Wiyati, 2014), menyatakan karakteristik kelompok berpengaruh terhadap komunikasi kelompok. Temuan (Adem, 2017) menyatakan bahwa lingkungan dalam konteks sosial budaya berpengaruh terhadap komunikasi partisipatif dalam organisasi pembangunan tingkat lokal di Ethiopia. Temuan (Aminah, 2013), menyatakan karakteristik petani memengaruhi pelaksanaan komunikasi pembangunan walaupun pengaruhnya rendah. Temuan (Nurhayati, 2011), menyatakan karakteristik petani berkorelasi dengan partisipasi komunikasi petani pada program Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT). Tidak sejalan dengan temuan (Wibowo, 2012), menyatakan kepemimpinan kelompok tidak berpengaruh terhadap pola komunikasi dialogik kewirausahaan petani sayur.

Aspek kepemimpinan dalam karakteristik kelompok tani paling kuat merefleksikan pengaruhnya terhadap pelaksanaan komunikasi pembangunan partisipatif. Aspek berikutnya yaitu ukuran kelompok dan kohesi kelompok dengan besar koefisien masing-masing $\lambda=1.00, 0.78, 0.76$. Hasil penelitian aspek kohesi kelompok dan kepemimpinan berada pada kategori tinggi (Tabel 1). Berarti kebersamaan antara kelompok tani terjalin baik, kerjasama antara kelompok tani terjalin baik, kelompok tani selalu melakukan koordinasi dan kekompakan terjalin baik karena adanya kepemimpinan yang demokratis, kepemimpinan yang

mengayomi dan kepemimpinan partisipatif. Keberadaan aspek kepemimpinan dan kohesi kelompok dalam kelompok tani berpotensi meningkatkan partisipasi kelompok tani dalam pelaksanaan komunikasi pembangunan partisipatif. Ukuran kelompok berada pada kategori rendah dapat menyebabkan rendahnya partisipasi kelompok tani dalam pelaksanaan komunikasi pembangunan partisipatif. Jumlah anggota kelompok terkait dengan efektivitas dan kesempatan yang diperoleh kelompok tani untuk berbicara dalam proses komunikasi, semakin besar jumlah anggota menyebabkan kurangnya kesempatan yang diperoleh untuk berbicara di forum musyawarah, semakin kecil jumlah anggota kelompok berdampak pada kurang efektif dalam proses komunikasi (Rahmat, 2008).

Hasil temuan lewat analisis SEM ditemukan bahwa besarnya pengaruh karakteristik kelompok tani terhadap pelaksanaan komunikasi pembangunan partisipatif sebesar 0,26, hal ini berarti besarnya pengaruh karakteristik kelompok tani terhadap pelaksanaan komunikasi pembangunan partisipatif adalah $0,26^2 = 6,76$ persen. Hal ini dimaknai bahwa ada sebesar 6,76 persen karakteristik kelompok tani yang di dalamnya mengandung ukuran kelompok tani, kohesi kelompok dan kepemimpinan kelompok. Ketiga indikator tersebut yang tersimpan dalam karakteristik kelompok, sangat besar pengaruhnya untuk mendorong para anggota kelompok tani berpartisipasi langsung dalam pelaksanaan komunikasi

pembangunan pada pengelolaan pertanian tanaman padi.

Kohesi kelompok dimaknai bahwa para anggota kelompok tani mempunyai daya rekat antara para anggota kelompok tani, artinya memiliki kepentingan yang sama dan tujuan yang sama. Selain kohesivitas yang kuat antara anggota kelompok tani, juga ditunjang oleh kepemimpinan setiap anggota kelompok yang kuat, sehingga setiap pengambilan keputusan di lakukan secara demokratis melalui proses musyawarah kelompok, ini artinya setiap anggota kelompok berpartisipasi langsung dalam kegiatan pembangunan pertanian melalui proses komunikasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maha dapat disimpulkan beberapa poin yaitu: Aktivitas kelompok tani di wilayah penelitian ini di akukan oleh kelompok tani sesuai karakteristik yang ada yaitu: pendidikan, usia, uas lahan, pengalaman, status sosial, kosmopolitan, pendapatan, ukuran kelompok, kohesi dan kepemimpinan kelompok; Karakteristik kelompok tani memengaruhi implementasi komunikasi pembangunan partisipatif untuk keberdayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adem, CA. 2017. "Factor Affecting Participatory Communication for Development the Case of a Local Developmen Organization in Ethiopia." *Malaysia Jurnal of Communication*.
- Aminah, S. 2013. dissertasi *Model Komunikasi Partisipatif Untuk Keberdayaan Petani Kecil Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Di Kabupaten Halmahera Barat*. Bogor.
- Berlo, DK. 1960. *The Process of Communication An Introduction to Theory and Practice*. new york.
- Bessette, Guy. 1996. *People, Land and Water Participatory Development Communication a West African Agenda*.
- . 2006. *People, Land and Water Participatory Development Communication for Natural Resource Management People, Land and Water: Participatory Development Communication for Natural Resource Management*.
- BPS. 2014. *Kulon Progo Dalam Angka*. Kulon Progo: BPS Kabupaten Kulon Progo.
- Departemen, Pertanian. 2000. *Pedoman Umum Pemberdayaan Kelompok Tani Seri I Dan II*. Jakarta.
- Devito, Ja. 1997. *Human Communication*. Jakarta: Profesional Books.
- Hermann, Birgit. 2011. "Crucial Factors in the Implementation of Participatory Development Communication in Papua New Guinea." *study research journal 15: 115 DWU 15* (November).
- Jhonson DW, Jhonson. 2012. *Dinamika Kelompok Teori Dan Keterampilan*. kesembilan. Jakarta Barat: Permata Puri Media.
- Kementerian. 2013. "Keputusan Direktorat Jenderal Tanaman Pangan Tentang Pedoman Teknis Sekolah Lapngan Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Dan Jagung."
- Kriyantono, R. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Pranada Media Group.
- Lionberger, Gwin. 1982. *Commnucection Strategis A.Guide of Agricultural Change Agent*. Illionis: The Interstate Printers and Publisher Denville illionis.
- Msibi, Futhi, and Cecilia Penzhorn. 2010. "Participatory Communication for Local Government in South Africa: A Study of the Kungwini Local Municipality." *Information Development 26(3)*.
- Muchlis. 2009. "Analisis Komunikasi Partisipatif Dalam Program Pemberdayaan Masyarakat." *Tesis*.
- Narwoko DJ, Suyanto. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nurhayati. 2011. "Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Komunikasi Di Dalam Sekolah Lapangan Pengeelolaan Tanaman Terpadu." *Tesis*.
- Padmowiharjo, Soedijanto. 2005. *Memberdayakan Sumber Daya Manusia Petani Makalah Disampaikan Dalam Seminar Nasional Penyuluhan Pembangunan*.
- Presiden, Republik Indonesia. 2006. "Undang Undang Republik Indonesia No. 16 Th 2006 Tentang Sistim Penyeyuluhan Pertanian Perikanan Dan Kehutanan."
- Rahmat, J. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Pt.Remaja Rosdakarya.
- Rogers. 2003. *Diffusion of Innovations*. New York: The Free Press.

- Rogers EM, Kincaid DL. 1981. "Communication Network Towarda New Paradigm for Research." In new york: A Division of Macmillan Publishing Co inc.
- Rusli. 1995. *Pengantar Ekonomi Kependudukan*. Jakarta: LP3S.
- Slamet. 2003. *Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Perdesaan*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Subejo. 2013. *Pembangunan Pertanian Dan Perdesaan*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Tadoro, Michael. 2004. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ke Tiga*. ke 8. Jakarta: Erlangga.
- Tambunan, T. 2010. *Pembanguna Pertanian Dan Ketahanan Pangan*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Utama, S. 2010. "Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Hutan Melalui Pendekatan Kelompok." *dissertasi*.
- Walgito. 2000. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.
- White SA. et. 2004. *Participatory Communication Working For Change and Development*. London: Sage Publication.
- Wibowo, CT. 2012. "Pola Komunikasi Pada Pengembangan Kapasitas Kewirauasahaan Petani Sayur." *dissertasi*.
- Wiyati, EK. 2014. "Pengaruh Aktivitas Komunikasi Kelompok Terhadap Keberdayaan Kelompok Miskin Di Sulawesi Tengah." *dissertasi*. Insitut Pertanian Bogor.